

# MUKMIN MODEREN

Hartono\*

*hartono@umt.ac.id*

*\*Dosen Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

## ABSTRACT

Times have always changed from the classical, mid and modern. In this change, for the muttaqi mukmin, always face it as sunnatullah. A true *modern mukmin* can pass the challenge of thr time which cannot be thispelled. It certainly answers secularism which argue that religion is parasite in the development of the modern world. The existence of modern mukmin spread the world civilization such as in Europe and America, growing with certainly , from the increasing number of minorities and even the churches which left behind by their community and changed into mosques. Thus, Islam answers the challenges of changing times, from time to time , be coming a guide and role model for its followers and as rahmatan li al'alam.

**Keywords :** *Mukmin, Modern.*

## A. PENDAHULUAN

Mukmin moderen menjadi pembahasan dalam kajian ini dengan tiga alasan, pertama, agama Islam berfungsi sebagai pedoman hidup. Pedoman hidup yang diturunkan Allah Swt tersebut dengan memberikan petunjuk kepada penganutnya agar lebih maju dan menjadi manusia yang shalih. Dengan demikian, bagaimanapun kondisi zamannya seorang mukmin tetap menjadi manusia yang dinamis.

Kedua, karena Islam bertujuan memajukan dan menshalihkan maka para pembaru dan intelektual muslim memiliki komitmen yang sungguh-sungguh untuk melakukan modernisasi dan memperjuangkan penegakan hidup yang bersemi sebagai makhluk yang mukmin di dunia yang selalu mengalami perubahan.

Ketiga, karena seluruh segi kemajuan harus ditundukan di bawah ajaran pencipta kemajuan itu, yaitu Allah Swt, maka modernisasi (proses pembaruan) dan modernitas (kemoderenan) dunia tetap terjaga agar senantiasa berada dalam

koridor ajaran pencipta dunia , kehidupan, perubahan dan kemoderenan .

Dengan tiga alasan itu akan dibahas segi kehidupan moderen dan menganalisis bagaimana agama ini menjadi pedoman oleh penganutnya agar kemoderenan yang mereka jalani tidak tercerabut dari akar kemajuan dan jati diri sebagai mukmin serta menjadikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

Mukmin adalah istilah Islam dalam bahasa Arab yang sering disebut dalam Al-Qur'an, berarti "orang beriman", dan merupakan seorang Muslim yang dapat memenuhi seluruh kehendak Allah, dan memiliki iman kuat dalam hatinya. Selain itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa mu'min tidak serta-merta berarti "orang beriman" namun orang yang menyerahkan dirinya agar diatur dengan Din Islam. Selain itu, mu'min juga dapat dikatakan orang yang memberikan keamanan atas Muslim.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah "kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah Al-Hujurat [49]:14)*

Ayat ini menjelaskan perbedaan antara seorang Muslim dan orang beriman.

Juga:

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Surah An-Nisa' [4]:136)*

Ayat ini mengacu pada orang yang beriman, yang diperintah untuk tetap beriman, dan menjelaskan banyaknya syarat-syarat beriman.

Perbedaan antara orang beriman dan orang yang tunduk adalah salah satu poin penting dalam munculnya ajaran tasawuf yang menitik beratkan pada keimanan yang bersifat bathin (qalbu). Tasawuf sendiri adalah ilmu dan tatacara untuk mencapai maqam yakin tersebut, selain maqam para pecinta Allah. Mereka mengetahui rahasia-rahasia hati dan paham mengenai teori dasar psikoanalisis yakni alam sadar dan alam bawah sadar (hati). "Sesungguhnya hati hanya bisa ditundukkan dengan keyakinan" (Al-Ghazali/Ihya Ulumuddin)

Pemahaman akan perbedaan antara orang yang tunduk dan orang yang beriman dalam qalbu (hati) dapat semakin dimengerti dengan mempelajari teori psikoanalisis, bahwa manusia itu memiliki dua komponen penting dalam dirinya, yakni alam sadar dan alam bawah sadar. Alam bawah sadar (*subconsciousness*) adalah tempat munculnya hasrat (hawa nafsu) dan emosi. Dalam psikoanalisis, keyakinan terdalam itu terletak pada alam bawah sadar dan keyakinan inilah yang akan menggerakkan hasrat kita. Sebagai contoh jika keyakinan dalam alam bawah sadar mengatakan bahwa "harta adalah parameter kemuliaan" maka hasrat kita akan berusaha mencari harta, namun keyakinan pada alam

bawah sadar mengatakan bahwa "Allah adalah parameter kemuliaan", maka otomatis hasrat akan mencari Allah.

Dalilnya, nabi bersabda: "Tidak sempurna iman kalian sebelum hawa nafsunya mengikuti apa yang kubawa." (HR Ahmad dan Al-Thabrari).

Pembahasan moderen / modernisasi memiliki hubungan dengan istilah kunci lain berupa modernitas dan modernisme. Masing-masing istilah mewakili ekspresi makna tersendiri. Ada beberapa penulis yang telah memaknai tiap-tiap istilah di atas. Penulisan ini memaknainya sebagai berikut: Modernitas merujuk pada berbagai perkembangan terbaru, baik yang bersifat material maupun abstrak sebagai hasil pikiran manusia untuk mengendalikan tantangan lingkungannya. Penggunaan *hand phone* (HP), agunan tunai mandiri (ATM) sampai kehadiran sekolah internasional adalah bentuk formal dari modernitas. Modernisme lebih merujuk pada objek yang sifatnya abstrak dan mewakili satu suasana intelektual. Substansi modernisme berada pada sikap menghargai waktu dan mandirisasi akal manusia untuk menghadapi kehidupannya dari berbagai ketergantungan terhadap alam, budaya dan dogma. Adapun modernisasi merujuk pada pengertian kerja atau proses merasionalkan, mensistematiskan dan mengendalikan realitas sosial dan alam agar sesuai dengan kebutuhan manusia. Sehingga komunitas atau masyarakat yang memfungsikan tiga makna istilah di atas disebut juga masyarakat modern.

Makna moderen / modernisasi merupakan fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen (Nasution,1975).<sup>1</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen memasuki dunia Islam,

---

<sup>1</sup> Nasution,Harun,*Pembaharuan dalam Islam. Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang,1975.

terutama sesudah pembukaan abad ke 19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode Modern. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya.

Modernisasi atau pembaharuan dapat diartikan dengan apa saja yang belum difahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun bukan hal baru bagi orang lain. Pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, pembaruan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan, baik dari segi cara, konsep dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka mengantarkan keadaan yang lebih baik.

Adapun pengertian modernisasi menurut Nurcholish Madjid ialah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi.<sup>2</sup> Dan itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional) dan menggantikannya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan.

Modernisasi atau pembaharuan bisa pula disebut dengan reformasi, yaitu membentuk kembali atau mengadakan perubahan yang lebih baik dapat pula diartikan dengan perbaikan. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan Tajdid yaitu memperbaharui, sedang pelakunya disebut Mujaddid atau orang yang melakukan pembaharuan (Ka'bah : 1984).<sup>3</sup> Merujuk dari beberapa pengertian di atas, nampaknya terdapat beberapa bagian yang menjadi ciri suatu kegiatan dikatakan

sebagai pembaruan, antara lain: *pertama* : mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan. *Kedua* : meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga* : dilakukan secara dinamis, inovatif dan progresif sejalan dengan perubahan pola berfikir seseorang.

Arnold Toynbee (1957) mengatakan bahwa modernitas telah mulai menjelang akhir abad ke 15 Masehi, ketika orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri atas keberhasilannya mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.<sup>4</sup> Menurut Arkoun istilah modernitas—berasal dari bahasa Latin modernus—pertama kali di pakai di dunia Kristen pada masa antar tahun 490 dan 500 yang menunjukkan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi.<sup>5</sup>

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan alasan bahwa a. peneliti berhadapan langsung dengan teks. b. menggunakan data yang siap pakai ( *ready made* ) dengan pengertian peneliti berada disatu tempat dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. c. menggunakan data yang bersifat sumber sekunder, yaitu peneliti memperolehnya dari sumber kedua. d. data tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, yang artinya peneliti berhadapan dengan informasi statik yang tersimpan dalam rekaman tertulis sebagai data mati (Zed, 2014, hlm.4-5 ).<sup>6</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melibatkan prosedur data non numerikal dengan hasil terbuka dan analisis menggunakan metode non statistik (Dornyei, 2007)<sup>7</sup>, yang memiliki rumusan masalah deskriptif karena penelitian menuntut eksploratif menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2010).<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Toynbee, Arnold, *A Story of History*, diringkas oleh D.D Somerville Oxford : Oxford University Press, 1957

<sup>5</sup> Arkoun, *Al Fikr al Islam, Naqd Wa al Ijtihad*, Terj.Hasyim Shalih, Beirut: Dar Saqi Cet.II.1992

<sup>6</sup> M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

<sup>7</sup> Z.Dornyei, *Research Methods In Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative and Mixed Methodologies*, Oxford University Press, 2007

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.

<sup>2</sup> Madjid, Nurchalish, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta, Miza, 1998.

<sup>3</sup> Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1984.

Penelitian kualitatif mengutamakan penghayatan subjek peneliti atau objek penelitiannya. Kekuatan penghayatan (*verstehen*) akan menentukan hasil dari suatu analisis terhadap dunia sosial. Giddens mengatakan bahwa analisis penghayatan dipandang metode yang paling tepat diaplikasikan dalam ilmu-ilmu humaniora (*human science*) yang dihadapkan dengan observasi eksternal yang digunakan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*).<sup>9</sup>

## B. PEMBAHASAN

Apabila memperhatikan berbagai petunjuk kitab suci Al Qur'an mengenai manusia, akan terlihat adanya sinyal bahwa orang yang mukmin itu menuju pada puncak prestasi spiritual yang dapat diraih menjadi orang yang bertakwa.

Firman Allah Swt dalam surat Al Hujurat ( 49 ) ayat 13 yang artinya : “ Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu “.

Bahkan beberapa ibadah dalam Islam seperti Shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya dimaksudkan sebagai upaya ke arah pencapaian puncak prestasi tersebut.

Sedemikian pentingnya takwa sebagai puncak prestasi spiritual manusia hingga Al Qur'an menggunakan redaksi pencapaian takwa tidak kurang dari 12 kali.<sup>10</sup>

Sampai di sini yang segera muncul adalah bagaimana sesungguhnya konsep manusia takwa dalam Al Qur'an ?. Dalam kaitannya dengan modernitas persoalan ini dapat dan melebar pada pertanyaan lain misalnya, bagaimana kesejajaran konsep manusia bertakwa dalam al Qur'an dengan konsep manusia moderen ?.

Pertanyaan terakhir yang sering kali muncul dari penerawangan pemikiran

seorang yang mukmin yang hidup di zaman moderen dan mempunyai cita-cita untuk menjadi manusia moderen dan sekaligus sebagai seorang yang bertakwa. Harapan semacam ini sering menjadi salah satu tren modernitas: dapatkah manusia takwa sekaligus menjadi manusia moderen ? atau sebaliknya dapatkah manusia moderen sekaligus menjadi manusia bertakwa ?.

Persoalan takwa semakin menjadi relevan untuk dibicarakan saat umat Islam berada dalam kehidupan yang mengglobal dengan perubahan yang demikian cepat dan seringkali menawarkan hal-hal yang harus dikonfirmasi dengan kualitas ketakwaannya.

Bagi bangsa Indonesia persoalan ini menjadi lebih penting karena ada dua alasan yaitu pertama, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious. Kedua, sebagai pengejawantahan semangat dan dinamika bangsa untuk menjadi manusia moderen yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain, namun tetap berada dalam bimbingan Allah Swt, selaku manusia yang bertakwa.

Menurut Abdullah Yusuf Ali, takwa itu memiliki tiga arti. *Pertama*, Takut kepada Allah, merupakan awal dari kearifan. *Kedua*, menahan atau menjaga panca indera dari kejahatan. *Ketiga*, ketakwaan, ketaatan dan kelakuan baik.<sup>11</sup>

Sepanjang yang kita amati ada tiga pemahaman yang berkembang di kalangan umat Islam mengenai takwa tersebut. Ketiga pemahaman ini boleh jadi dilalui seseorang secara bertahap dan boleh jadi pula hanya melalui salah satunya.

Pemahaman pertama, *pemahaman simbolik*. Di sini ada seseorang memahami takwa itu tidak langsung merujuk kepada kitab suci Al Qur'an melainkan banyak mengacu referensi tradisi. Dalam pemahaman ini manusia takwa dirumuskan sebagai seorang yang mengenakan simbol-simbol kesalihan, khususnya dalam

<sup>9</sup> A. Giddens, *Studies and Social and Political Theory*, London : Hutchinson & Co Publisher Ltd, 1997

<sup>10</sup> Jumlah ayat ini didasarkan pada inventaris ayat-ayat yang dikerjakan Muhammad Fuad 'Abd. Al-Baqy dalam Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an ( Beirut: Dar al-Fikr, 1987),h.648-649.

<sup>11</sup> *Taqwa, and the verbs nouns connected with the root, signify : 1).the fear of Allah, which according to the writer of proverbs, .... 2).restraint or guarding one's tongue, hand and heart from evil, 3).hence righteousness piety, good conduct.* Lihat, Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*,h. 17.

pandangan muslim pada umumnya. Misalnya mengenakan sorban, tasbih ditangan, mengenakan peci dan lain-lain. Konsep ini kelihatannya tidak melibatkan manusia takwa dalam pengembangan sosial budaya, peningkatan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan peningkatan harkat hidup orang banyak.

Pemahaman kedua, *pemahaman normative*, pemahaman yang merujuk pada al Qur'an, namun sangat dangkal. Dalam pemahaman ini orang bertakwa dirumuskan sebagai orang yang beriman pada yang ghaib dan melakukan shalat, berinfak dalam kondisi senang dan susah serta segera bertaubat jika berbuat dosa. Bergetar hatinya jika mendengar nama Allah, bertambah imannya jika kepadanya diperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah.

Pemahaman kedua terkesan memformulasikan manusia takwa itu sebagai taat beragama / beribadah secara formal, namun tingkat partisipasinya dalam kegiatan sosial, ekonomi, pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan hampir tak terlihat sehingga terkesan kurang ramah.

Pemahaman ketiga, *Pemahaman Rasional*, pemahaman yang merujuk pada petunjuk kitab suci, mengambil referensi tradisi dan merumuskannya. Disini manusia bertakwa dirumuskan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang beriman :

1. Dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya dan mampu membaca ayat-ayat Allah dalam Al Qur'an dan dalam bentuk kaunyah dan qauliyah.
2. Orang bertakwa senantiasa menegakkan shalat sebagai realisasi dari keimanannya terhadap Allah Swt. Jadi manusia takwa itu memiliki kesadaran dan disiplin yang tinggi.
3. Memiliki iman yang fungsional, iman yang dibuktikan dengan aktifitas dan amal shalih. Dengan demikian, orang yang bertakwa memiliki etos kerja yang tinggi yang membuatnya berjaya dari sudut ekonomi dibarengi kepedulian sosial.
4. Mempunyai visi yang jelas ke masa depan yang hendak dibangunnya.
5. Menangani pekerjaan secara team work yang terjelma dalam persatuan dan

kesatuan atau dalam terminologi Islam dikenal dengan ukhuwah Islamiyah.

6. Mampu menunda kesenangan sesaat demi kesenangan yang abadi. Jadi manusia takwa memiliki budaya menabung dan pengadaan investasi.

Bila dikaitkan dengan tuntutan modernitas dan keadaan dunia yang mengglobal tampaknya pemahaman ketiga (rasional sintetik) yang memiliki relevansi dengan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan.

Untuk meningkatkan penguasaan ilmu oleh mukmin moderen dan agar para ilmuwannya tetap pada alur fitrahnya maka dirumuskan sebuah ideologi ilmu yang mampu bertahan di atas dimensi ketuhanan baik dalam wilayah ontologism, epistemologis maupun aksiologis. Manusia moderen membutuhkan kecerdasan berdasarkan kemampuan spiritual. Mereka tidak diperkenankan untuk menggunakan akal dengan melepaskannya dari lokus Ilahi. Namun juga tidak dianjurkan untuk berpihak pada perasaan dengan menekan potensi akal mereka.

Pembunuhan kreatifitas intelektual tentu berbahaya bagi kemajuan Islam dan pengembangan peradaban. Seperti pernah disinggung oleh Muhammad Arkoun : “Kaum muslim hampir mengabaikan langkah besar yang dilakukan oleh akal untuk terus mengutamakan otonominya dan meningkatkan fungsinya. Dari sudut sejarah pemikiran Islam telah mandek, tidak mau lagi menerima perubahan dalam prosesnya dan dalam kegiatannya.”<sup>12</sup>

Penggunaan akal dalam kehidupan manusia menjadi salah satu tema pembicaraan yang serius dalam sistem teologi Islam karena akal atau intelektual merupakan motor penggerak dinamikanya. Akal yang menghubungkan dinamisme Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Akal juga yang menyebabkan seseorang mengenal dan mentaati perintah-perintah Tuhannya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Arkoun, *Menuju Pendekatan Bagi Islam*, artikel berdasarkan wawancara dalam *Ulumul Qur'an*, Jakarta.

Hal ini relevan dengan pengertian akal. Akal adalah al nuhu / menawan. Seseorang yang menggunakan akalnya adalah orang yang menawan atau mengikat hawa nafsunya.<sup>13</sup> Ibrahim Madzkur menyebutkan bahwa akal dapat diartikan sebagai potensi rohani untuk membedakan mana yang hak dan mana yang salah.<sup>14</sup>

Akal adalah daya rohani manusia untuk memahami kebenaran, baik yang bersifat mutlak maupun relatif. Akal adalah anugerah Allah kepada manusia. Oleh karenanya agar digunakan supaya manusia tidak hilang kemanusiaannya. Allah berulang kali menyebutkan agar akal terus menerus digunakan secara maksimal. Akal yang tidak digunakan menyebabkan manusia jatuh pada kekuasaan hawa nafsunya, dan karenanya kejatuhan manusia itu sendiri. (QS. 25/al Furqan : 43-44 ).

Akal yang tidak berfungsi akan menjadikan kalbu manusia tertutup sehingga manusia hilang kemampuan untuk memahami kebenaran sejati. ( QS. 45/al Jatsiyah : 237 ). Akal adalah persyaratan bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban.

Dalam kitab al Tibb al Ruhani, Ar Razi mengatakan bahwa : “ Akal adalah karunia Tuhan yang terbesar dan terbaik bagi manusia . Dengan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan keharusan dapat taat padaNya”.<sup>15</sup> Bahkan lebih jauh ia mengatakan bahwa :” Kalau para nabi dan ulama tasawuf menemui Tuhan dengan kalbunya, maka para pemikir menemui Tuhan dengan akalnya”. Thaha Husein dalam tulisannya mengatakan :” Dalam diri manusia ada dua kepribadian, pertama, ‘*aqilah*, kepribadian menalar, mengkritik, membuat pemecah-pemecahan , mengubah pendapat yang kemarin diyakininya dan mengoreksi apa yang kemarin dibangunnya. Kedua, *Sya’irah*, kepribadian merasa, merasakan kebahagiaan, ketenangan, ketentraman,

penderitaan, kegembiraan, kesedihan dan ketakutan”.<sup>16</sup>

Ketika berbicara mengenai manusia takwa, Abdul Aziz A. Sachedina<sup>17</sup> menghubungkannya dengan fitrah dan penciptaan manusia. Menurutnya tujuan penciptaan manusia oleh Allah yang maha memelihara adalah bahwa manusia harus berusaha untuk meniru sifat penyayang dan pengampun Allah di dalam kehidupan sehingga mereka dapat lebih mendekati watak tersebut yang dengannya Allah menciptakan umat manusia.

Dengan demikian, ketakwaan adalah neraca yang dapat mengukur cahaya Ilahi pencipta fitrah itu, apakah masih tercermin dalam diri manusia sepanjang kehidupan dan aktivitasnya.

### Konsep Manusia Moderen

Sebelum pembahasan manusia moderen, perlu diketahui penjelasan mengenai moderen, modernitas dan modernisasi. Masing-masing istilah mewakili ekspresi makna tersendiri. Makna moderen ataupun modernisasi merupakan fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham , adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen.<sup>18</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke 19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode moderen. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya.

<sup>16</sup> Thaha Husein, *Mustaqbal al Tsaqafah fi Mishir*, (Beirut: Darul Kitabal Lubnany, 1973), h.498

<sup>17</sup> Abdul Aziz A. Sachedina, *So That You Become Aware of Your Spiritual and Moral Responsibility*, diterjemahkan Retno W. Wulandari’ Agar kamu bertakwa dalam jurnal Al Huda, Volume II No.8, 2002, h.110-111

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1975 ), h.3.

<sup>13</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al ‘Arab*, Juz 13, Mesir, Dar al Misriyyah li al Ta’lif wa al tarjamah.

<sup>14</sup> Ibrahim Madzkur, *al Mu’jam al falsafi*, Cairo: Al Hai’at al ‘ammah li al Syu’un al Muthabi’ al Amiriyah

<sup>15</sup> Al Razi, *Rasail al falsafiyah*, (1982), h. 2

Modernisasi atau pembaharuan dapat diartikan dengan apa saja yang belum difahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun bukan hal baru bagi orang lain.<sup>19</sup> Pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, Pembaruan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan, baik dari segi cara, konsep dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka mengantarkan keadaan yang lebih baik pada suatu kurun waktu.

Adapun pengertian modernisasi menurut Nurchalish Madjid ialah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dan itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akhiah (rasional) dan menggantikannya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akhiah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Arnold Toynbee mengatakan bahwa modernitas telah mulai menjelang akhir abad ke 15 Masehi, ketika orang Barat berterima kasih bukan pada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri atas keberhasilannya mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.<sup>22</sup> Menurut Arkoun istilah modernitas - berasal dari bahasa latin modernus – pertama kali dipakai di dunia Kristen pada masa antara tahun 490 dan

500 yang menunjukkan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi.<sup>23</sup> Pembaruan bisa juga disebut dengan reformasi, yaitu membentuk kembali atau mengadakan perubahan yang lebih baik. Dalam bahasa arab sering diartikan dengan Tajdid yaitu memperbaharui, sedang pelakunya disebut Mujaddid atau orang yang melakukan pembaruan.<sup>24</sup>

Para ahli yang menaruh perhatian pada masalah modernitas telah banyak yang merumuskan bagaimana sesungguhnya kriteria manusia moderen. Rumusan mengenai manusia moderen yang telah dikemukakan para ahli memperlihatkan paling tidak memiliki enam ciri yaitu

1. Mempunyai kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru. Berbeda dengan masyarakat tradisional pada umumnya yang memiliki resistensi yang tinggi terhadap perubahan.
2. Memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat dan sebaliknya rela menerima pendapat orang lain jika dipandang lebih baik.
3. Memiliki kepekaan terhadap waktu, memiliki komitmen yang tinggi terhadap ketepatan waktu serta senantiasa berorientasi pada waktu / masa depan.
4. Mempunyai obsesi yang besar untuk merencanakan organisasi yang moderen.
5. Menyadari sepenuhnya bahwa kekuatan ilmu dan tehnologi dalam perubahan yang terjadi di dunia.
6. Memiliki keyakinan yang kuat bahwa keadilan dapat ditegakkan.<sup>25</sup>

Konsep mengenai manusia moderen tersebut dengan konsep manusia takwa saling mengisi, dan kedua konsep itu diharapkan dapat membawa bangsa kaum beriman ke masa depan dalam semangat kemoderenan dan ketakwaan sehingga manusia Indonesia yang sedang melalui

<sup>19</sup> Cece Wijaya, *Upaya pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992 ),h.6.

<sup>20</sup> Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam* ( Jakarta: DPP GUPPI, 1993 ),h.8.

<sup>21</sup> Nurchalish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* ( Jakarta : Mizan ),h. 172.

<sup>22</sup> Arnold Toynbee, *A Study History*, diringkas oleh D.D Somervelle ( Oxford : Oxford University Press, 1957 ),h.148.

<sup>23</sup> Arkoun, *Al Fikr Al Islam, Naqd wa Al Ijtihad*, terj. Hasyim Shalih ( Beirut : Dar Saqi, Cet.II,1992 ),h.53.

<sup>24</sup> Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme* ( Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984 ),h.160.

<sup>25</sup> Syahrin Harahap, Prof. Dr. *Islam dan Modernitas*, Prenada Media Group, Jakarta,2015.h.300.

kemoderenannya terus berkembang dapat sekaligus menjadi orang yang bertakwa. Pada saat yang sama manusia yang menjadikan takwa sebagai landasan pembangunan nasionalnya dapat sekaligus menjadi manusia moderen .

Ciri-ciri manusia moderen ini sangat relevan dengan cita-cita pembangunan manusia di berbagai negara muslim termasuk Indonesia berlandaskan iman dan takwa. Keterbukaan menerima gagasan baru misalnya terlihat pada gagasan pembangunan berkelanjutan yang dilaksanakan bangsa-bangsa di dunia secara terencana. Perencanaan organisasi moderen terlihat pula pada pengelolaan administrasi negara dan pembangunan yang semakin moderen . sementara kecenderungan pada ilmu dan tehnologi merupakan obsesi dalam setiap perencanaan pembangunan yang telah dan tengah dilakukan bangsa-bangsa Islam di dunia.

Pada sisi lain David A.Apter menekankan ciri manusia moderen pada pilihan-pilihan. Pandangannya :

“Modernisasi sebagai suatu proses non ekonomi berawal etika kebudayaan mengandung sebuah sikap pendekatan dan mempertanyakan bagaimana manusia membuat pilihan-pilihan moral ( normatif ), sosial ( struktural ) dan personal ( tingkah laku ). Problema pilihan adalah pusat bagi manusia moderen”.<sup>26</sup>

Dua konsep mengenai manusia moderen di atas terlihat paralel dari segi bentuknya, namun konsep manusia takwa memperlihatkan sifatnya yang lebih manusiawi dan bersifat kellahian. Oleh karenanya tanpa sikap apologetic kita dapat berkata bahwa konsep manusia takwa dengan konsep manusia moderen adalah dua konsep yang saling mengisi dan dua konsep diharapkan membawa bangsa-bangsa kaum mukmin , termasuk Indonesia

---

<sup>26</sup> *In my view, modernization as a non-economic proces oringimates when a cultural embodies and attitude of inquiry and questioning about how men make choices moral (or normative), social (structural)and personal (behavioral). The problem of choice is central for modern man.* Lihat David A. Apter. *The Politic Modernization*, (Chicago: The University of ChicagoPress, 1969), h. 9-10.

ke masa depan dengan semangat kemoderenan dan ketakwaan.

Artinya bahwa ketakwaan perlu diraih oleh setiap manusia moderen agar kemoderenannya dapat membahagiakan. Sebab salah satu yang nyaris tercecer dari kebanyakan manusia moderen adalah spiritualitas dan kedamaian yang menyebabkan para ahli seperti Ross Poole dengan tegas menyatakan bahwa masyarakat moderen adalah masyarakat yang sakit.<sup>27</sup>

### **Manusia Moderen yang Bertakwa**

Dalam salah satu penjelasan hadits Rasulullah Saw pernah melukiskan bahwa iman seseorang sebenarnya masih berada dalam keadaan tidak berbusana sebelum ia diberi pakaian, dan pakaian tersebut adalah ketakwaan. Oleh karenanya sebagai manusia beriman dan sekaligus sebagai manusia moderen berbagai momentum pengayaan spiritual seperti ibadah shalat, puasa dan lain-lain pantas dijadikan sebagai upaya memberi pakaian iman itu dengan pakaian yang indah, sopan dan lengkap yakni ketakwaan yang sebenar-benarnya. Itulah sebabnya menciptakan iklim dan menggelorakan kehidupan beragama yang lebih baik merupakan tugas kolektif, bukan hanya umat Islam tetapi juga umat lain termasuk pemerintah.

Takwa yang merupakan pakaian iman diperoleh dengan cara menenun sendiri oleh orang beriman, bagaikan menenun sehelai benang demi sehelai hingga menjadi tenunan ikat yang sangat indah dan mengesankan. Benang-benang tenunannya adalah kesediaan menjadi manusia yang giat , yang adil dan jujur, yang bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial dan menjadi orang yang cinta pada persatuan dan kesatuan. Latihan seperti itu yang perlu dipraktekkan terus menerus oleh orang yang beriman apa pun posisi dan profesinya.

Manusia moderen amat memerlukan sikap dan ciri-ciri kemanusiaan alternatif yang dapat mengisi kekosongan jiwanya,

---

<sup>27</sup> Ross Poole, *Morality and Modernity*, ( London: Roudledge,1991), h.xxii.

yang dapat memberikan kedamaian bagi kerasnya kompetisi yang dihadapinya. Dengan demikian, kemoderenan yang dicapainya akan dapat mengantarnya pada kebahagiaan di dunia dan keselamatan di kemudian hari.

### **Kesalahan Intelektual**

Salah satu nilai fundamental modernitas adalah penghargaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pada perspektif Islam berilmu saja tidak cukup melainkan keberilmuan harus dibarengi dengan ketinggian adab dan akhlak.

Mengetahui ( 'Ilmu ) adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta menjadi sumber segala sesuatu. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber padaNya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Allah adalah guru yang pertama yang dariNya cahaya pengetahuan (*light of knowledge*) memancar bersama kasih sayangNya.

Karena Allah adalah dzat yang maha suci dan hanya dapat dihiper melalui dimensi suci, maka ilmu pengetahuan merupakan salah satu sifatNya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sacral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut sehingga tidak ada sesuatupun yang mampu berhubungan dengan ilmu itu kecuali atas izin dan hidayah Allah.

Seorang ilmuwan harus memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan fitrah dan anugerah. Pada sisi lain ia juga harus menyadari fitrahnya sebagai makhluk spiritual sehingga kecerdasan yang miliknya merupakan hidayah Allah. Lebih jauh diketahui bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu wadah. melaluiNya manusia dapat berinteraksi dengan *rabbnya* yakni pada dimensi spiritual pada ilmu tersebut.

Untuk itu agama Islam meniscayakan penguasaan ilmu, pengukuhan imandan keharusan menegakan moralitas. Al Qur'an menempatkan para ilmuwan pada posisi

yang sangat tinggi sebagaimana tercantum dalam firmanNya Al Qur'an surat al Mujadalah ayat 1 yang artinya : "Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat".

Ayat ini menegaskan bahwa posisi strategis para ilmuwan dibarengi dengan keharusan penegakkan keimanan, ketakwaan dan penegakkan moral. Artinya keilmuan seseorang yang mencakup dimensi ontology, epistemology dan aksiology ditujukan untuk membangun jalan mendekati Allah yang kemudian dapat mensejahterakan dan mencerahkan intelegensi manusia.

Dalam konteks ini, ciri yang menonjol bagi ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna 'alim (ilmuwan) itu sendiri. 'Alim ialah kata yang bukan saja yang bermakna 'seseorang yang memiliki ilmu', tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya.<sup>28</sup>

'Alim ialah kata perbuatan isim fa'il . Apabila dibentuk dari kata transitifia bukan saja partisipil sah yang emandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substansif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang alim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya.<sup>29</sup>

Islam mengingatkan agar manusia selalu konsisten dengan kekhalifahannya. Ia berdiri di atas tradisi yang akrab dengan spiritual. Selanjutnya menganut ideology ilmu pengetahuan yang dilandaskan pada aspek sakral. Jalan fikiran ini menempatkan pada posisi *semi samawi* dan *semi ardhi*. Ia memiliki semangat *teo-antroposentrik* yang menggantungkan diri pada Tuhan dan mengelola tugas kemanusiaannya.

Istilah *teo-antroposentrik* adalah gelar bagi manusia yang memiliki kesadaran vertical dan horizontal. Ia menyadari bahwa

<sup>28</sup> A.W. Lane, *Arabic English Lexicon*, s.v. 'alim.

<sup>29</sup> Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Kuala Lumpur : Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994), h.123

akal dan kalbunya merupakan anugerah Allah yang harus difungsikannya secara bersama dalam naungan kasih sayang Allah. Dengan kepribadian ini manusia mampu menjalankan tugas kekhalifahannya dengan berpegang teguh pada dimensi spiritual ilmu pengetahuan dalam dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

### Islam Agama Masa Depan

Berkaitan dengan kemoderenan Islam agama masa depan, kitab suci Al Qur'an secara jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mendapat perkenan Allah Swt seperti dalam firmanNya yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 19 yang artinya : *"Sungguh, agama yang diridhai disisi Allah ialah Islam. Mereka yang telah diberi kitab tidak akan berselisih karena dengki satu sama lain setelah mereka memperoleh ilmu. Siapa yang ingkar pada ayat-ayat Allah, maka Allah sangat cepat perhitungannya"*.

Bahkan lebih jauh kitab ini mempertanyakan : "Apakah mereka masih mencari agama yang lain dari agama Allah. Padahal kepadaNya lah menyerahkan diri segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi". ( QS. Ali Imran : 83 ).

Berawal dari pernyataan tersebut para ahli agama merumuskan kriteria agama yang berperan pada masa depan, seperti Charles W. Elliot memperhatikan kriteria agama masa depan pada penegasiannya terhadap ciri-ciri agama tradisional yang tidak pantas disandangnya yang dirumuskan dalam tujuh poin yaitu :

1. Agama masa depan tidak akan didasarkan pada kekuasaan absolut baik jasmani maupun rohani.
2. Tidak ada penjelmaan dari kekuatan primitif seperti cahaya dan api, walaupun hal itu merupakan kenyataan pada manusia primitif yang belum berbudaya.
3. Tidak akan ada pemujaan terutama dalam kematian nenek moyang dan guru serta tidak ada pembedaan suku, bangsa dan ras.
4. Orang beragama tidak akan berfikir tentang keselamatan dan kesejahteraan

dirinya saja melainkan juga pada yang lainnya dan kontribusinya pada Tuhan.

5. Tidak akan menyetujui adanya pengorbanan dan penebusan dosa.
6. Tidak akan mengabadikan perkembangan Tuhan.
7. Tidak akan seram atau dikutuk (sebagian orang). Tidak akan mencakup kematian dan kesedihan saja melainkan agama kemenangan dan kehidupan. Agama itu tidak akan menghitung setan dan kebodohan untuk menginterpretasikan Tuhan dan kecantikan. Tidak akan percaya pada kekuatan jahat , walaupun setan dalam bentuk wanita cantik.<sup>30</sup>

Menurut Glen M. Vernon ada tiga corak sikap yang diperlihatkan oleh Negara-negara di dunia terhadap agama . Corak pertama, Negara yang mengakui satu agama tertentu sebagai agama yang resmi dan sah dianut warga negaranya seperti Negara Saudi, Pakistan dan sebagainya.

Corak kedua, Negara yang menolak semua agama, misalnya Rusia, Cina dan Negara-negara komunis lainnya. Dinegara seperti ini agama dianggap seperti *opium of the people* , candu bagi manusia.

Corak ketiga, yang diperlihatkan negara-negara sekuler yang bersikap netral terhadap agama. Negara sekuler tidak mendasarkan dirinya pada agama tertentu . baginya agama merupakan urusan pribadi seseorang berada diluar urusan politik dan negara dianggap tidak berhak ikut campur tangan didalamnya.<sup>31</sup>

George Bernard Shaw pernah mengemukakan pendapatnya mengenai peran Islam terhadap masa depan dunia. Menurutnya : "Bagi saya hanya agama Islam lah satu-satunya agama yang memiliki kepastian untuk berasimilasi terhadap perubahan tahap eksistensi manusia , yang membuatnya tetap memiliki daya Tarik yang kuat dalam setiap abad. Agama ini adalah agama masa depan.

<sup>30</sup> Lihat Charle W. Elliot, *The Religion of the Future* dalam Edmund R. Brown (ed), *Modern Essay*, (Boston : International Pocket Library, Branden Publishing Company ),h. 38-43.

<sup>31</sup> Glen M. Vernon, *Sociology of Religion*, ( New York: McGraw Hill Company, 1962 ) h. 525-253

Sejalan dengan itu pernyataan Johan Wolfgang von Goethe pantas juga dicatat di sini ketika ia membuat antisipasi agama tentang agama masa depan dan ia menamakannya 'Islam'.

Sedemikian mengesankannya petunjuk Islam hingga C.C Torrey menyebut bahwa teologi Islam sebagai teologi perdagangan (Commercial Theology). Ia mengatakan :

"Hubungan-hubungan timbal balik antara Tuhan dan manusia adalah bersifat perdagangan. Allah adalah saudagar sempurna. Ia memasukkan seluruh alam semesta dalam pembukuanNya. Segalanya diperhitungkan, tiap barang diukur. Ia telah membuat buku perhitungan, neraca-neraca dan Ia telah menjadi contoh pebisnis-pebisnis yang jujur.

Hidup adalah suatu bisnis, orang untung dan rugi di situ. Bagi yang melakukan pekerjaan dengan baik atau buruk akan mendapat ganjaran, bukan dalam hidup ini. Utang-utang tertentu diputihkan sebab Allah bukanlah penghutang yang tidak berbelas kasihan.

Orang Islam menghutangkan pada Allah, ia membayar lebih dahulu untuk surga, ia menjual jiwanya kepada Allah dan itu adalah suatu tindakan yang menguntungkan. Karena orang yang tidak percaya telah menjual kebenaran Ilahi dengan harga yang menyedihkan, ia menjadi bangkrut.

Pada hari kebangkitan, Allah mengadakan perhitungan terakhir dengan umat manusia. Segala tindakannya telah tercatat dalam 'Buku Perhitungan Besar'. Tindakan-tindakan tersebut seluruhnya ditimbang pada neraca. Kepada setiap orang dibayar persis jumlah simpanannya, tak seorangpun tertipu. Orang Islam (yang telah membayar berlipat ganda buat setiap perbuatan baiknya), menerima tambahan suatu hadiah yang istimewa.<sup>32</sup>

Untuk membuktikan bahwa Islam dapat berfungsi sebagai agama masa depan ada tiga kata kunci yang harus dilakukan oleh umat Islam dan para pemimpin :

Pertama, *kesanggupan*. Artinya sangat bergantung pada kesanggupan umatnya untuk mendapatkan kesempurnaan agama ini pada tataran kehidupan, bukan hanya pada konsep dan ucapan.

Kedua, *kearifan*. Maksudnya sejauhmana kearifan mereka untuk membumikan aspek paling dinamis, humanis dan kosmopolit dari ajaran agamanya demi kebaikan untuk semua.

Ketiga, *kecanggihan*. Artinya sejauhmana umat Islam mampu menggali dan menangkap pesan dinamis dari ajaran agamanya.

Beberapa data dan fakta menunjukkan perkembangan Islam moderen seperti yang dikutip dari On Islam bahwa dalam setahun terdapat 4.000 orang Inggris, 70.000 orang Perancis dan 100.000 orang AS yang masuk Islam. Hal ini seperti hendak melukiskan firman Allah SWT, "Apabila telah datang pertolongan Allah SWT dan kemenangan. Dan engkau lihat manusia masuk ke dalam agama Islam dalam keadaan berbondong-bondong". (QS. An-Nasr : 1-2)

Trend statistik juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama masa depan pada tahun 2070 diperkirakan Islam akan menjadi agama paling besar di dunia. Bahkan tidak sampai 100 tahun ke depan sepertinya penduduk dunia muslim. Salah satu bukti adalah banyaknya permohonan pendirian masjid di Eropa dan sekitarnya. Di Eropa dan Amerika Serikat, masjid-masjid selalu dipenuhi jama'ah. Di Italia, 100 masjid berdiri setiap tahun. Di Rusia kumandang adzan bisa didengar di 9.000 masjid yang ada. Bahkan di Belgia yang kini dijuluki sebagai negeri Eropa dengan 1.000 masjid.<sup>33</sup>

Umat Islam di Eropa dan Amerika semakin hari semakin berani menunjukkan identitasnya. Mereka bahkan tak sungkan untuk shalat di depan umum, seperti di jalanan, taman dan bandara bahkan ada yang shalat di atas kabin mobil.

Agama terbesar kedua di Rusia setelah Kristen Ortodok adalah Islam. Jumlah umat Islam di sana mencapai 23 juta jiwa dari

<sup>32</sup> C. C. Torrey, *The Commercial-Theological Term In The Quran*, (London: E.J. Brill, 1892) h. 51

<sup>33</sup> Gontor, *Majalah*, edisi 1 Tahun XVI, 2018.h.8

143 juta penduduk Rusia. Kawasan Dagestan sebagai pintu masuk penyebaran agama Islam di Moskow Rusia. Selain di Dagestan juga terdapat di Kaukasus. Dan sebagai pusat peradaban Islam terbesar terdapat di Kazan. Mayoritas penduduk Kazan adalah muslim, sehingga aktifitas keagamaan biasa dilakukan oleh penduduk setempat.

Perkembangan Islam di Moskow dibuktikan dengan adanya masjid yang berdiri kokoh sejak tahun 1904 (sebelum era komunis) yaitu masjid Sabornaya yang terbesar di kota Moskow.

Islam juga berkembang di Belgia dengan perkembangan yang pesat. Enam persen dari populasi penduduknya atau sekitar 628.751 muslimin dari total 10 juta jiwa. Kemudian di Perancis, Total musliminnya mencapai tujuh juta jiwa. Jumlah tersebut menjadikan Perancis sebagai Negara dengan pemeluk terbesar Islam di Eropa.

### C. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut, konklusinya adalah sebagai berikut :

1. Ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman dalam penerapannya, termasuk era moderen. Orang beriman (mukmin) dapat menyesuaikan sesuai ajaran Allah dan RasulNya.
2. Allah dan rasulNya memotivasi orang beriman ( mukmin) untuk senantiasa memperbaharui kehidupannya agar lebih baik dengan berlandaskan pada pemikiran dengan tidak menyimpang dari batasan-batasannya.
3. Era moderen memerlukan ajaran Islam untuk mewarnainya, kalau tidak ada maka akan menimbulkan sekulerisasi, liberalisasi dan Pluralisasi.
4. Ajaran Islam yang sesuai dengan masa moderen akan mempunyai daya Tarik terhadap umat Islam untuk lebih meyakini dan bagi di luar Islam dengan kesadaran diri sendiri memeluk Islam.
5. Dari hasil kajian terdapat berbagai pendapat yang menyatakan bahwa

agama yang sesuai dengan modernisasi adalah Islam yang sesuai dengan masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz A. Sachedina, *'So That You Become Aware of Your Spiritual and Moral Responsibility*, diterjemahkan Retno W. Wulandari' jurnal Al Huda, Volume II.
- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*.
- Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: DPP GUPPI, 1993).
- Al Razi, *Rasail alfasafiyah*, 1982.
- Arnold Toynbee, *A Study History*, diringkas oleh D.D Somerville (Oxford : Oxford University Press, 1957).
- Arkoun, *Al Fikr Al Islam, Naqd wa Al Ijtihad*, (Beirut : Dar Saqi, Cet.II,1992).
- Cece Wijaya, *Upaya pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).
- C. C. Torrey, *The Commercial-Theological Term In The Quran*, (London: E.J. Brill, 1892).
- Charles W. Elliot, *The Religion of The Future* (Boston International Pocket Library, Branden Publishing Company).
- David A. Apter. *The Politic Modernization*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1969).
- Glen M. Vernon, *Sosiology of Religion*, (New York: McGraw Hill Company, 1962).
- Gontor, *Majalah*, edisi 1 Tahun XVI, 2018.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975).
- Ibnu Mandzur, *Lisan al 'Arab*, Dar al Misriyyah li al Ta'lif wa al Tarjamah.
- Ibrahim Madzkur, *al Mu'jam al Falsafi*, Cairo.
- Muhammad Fuad 'Abd. Al-Baqy dalam *Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an* ( Beirut: Dar al-Fikr, 1987).
- Nurchalish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* ( Jakarta : Mizan ).

Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*  
(Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984).  
Ross Poole, *Morality and Modernity*,  
(London: Roudledge,1991).  
Syahrin Harahap, Prof. Dr. *Islam dan  
Modernitas*, Prenada Media Group,  
Jakarta.

Thaha Husein, *Mustaqbal al Tsaqafah fi  
Mishir*, (Beirut:Darul Kitab Lubnany),  
1973.